

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Upaya memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah selalu menjadi tema menarik dan akan menjadi tema penting dalam kehidupan bermasyarakat di masa mendatang. Perjuangan kaum feminis untuk menciptakan suatu struktur dan sistem yang adil bagi setiap manusia merupakan suatu perjuangan yang tak akan pernah berhenti. Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi dan perkembangan konteks kehidupan manusia, gerakan feminisme pun dituntut untuk memberikan makna sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapi demi menciptakan keadilan bagi semua manusia.

Kekerasan dan kekuasaan yang otoriter serta ketimpangan gender yang dibiarkan berlangsung atau perubahan sosial yang cepat telah menjadi penyebab dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia, terutama hak asasi kaum perempuan. Perjuangan kaum feminis untuk mencapai suatu perubahan melalui telaah kritis atas paradigma berpikir budaya patriarkat sesungguhnya sangat beralasan. Di satu pihak, kenyataan akan adanya ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai ranah kehidupan mendorong perempuan untuk mengorganisasi gerakan feminisme sebagai suatu gerakan pemerdekaan dan pemberdayaan kaum perempuan. Di pihak lain, gerakan kaum feminis ini dihadapkan dengan tantangan yaitu bahwa paradigma kebudayaan dari sebagian besar kebudayaan di dunia seakan-akan membenarkan realitas ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Akan menjadi sulit ketika dalam analisis gender, yang dipersoalkan adalah bagaimana ketidakadilan sosial dalam masyarakat muncul disebabkan oleh perbedaan gender. Jenis kelamin perempuan dilihat sebagai yang lebih rendah ketika berhadapan dengan jenis kelamin laki-laki. Oleh karena pandangan seperti inilah, seringkali laki-laki melegitimasi segala tindakan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Perempuan tidak diperlakukan sebagai subjek yang utuh dalam dirinya, melainkan dilihat sebagai objek sekaligus alat

yang dipakai oleh laki-laki demi mencapai tujuan tertentu entah tujuan politis, ekonomi, budaya, agama, maupun juga tujuan-tujuan lainnya. Menjadikan perempuan sebagai objek mengindikasikan sebuah kekerdilan dan ketidakadilan. Pelaku pengobjekan tidak sanggup dan tidak mau melihat kekayaan perempuan.

Munculnya gerakan feminisme di tengah situasi kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan serta sosialisasi relasi gender yang timpang merupakan upaya untuk memberikan kekuatan baru dalam menggerakkan semangat juang kaum perempuan. Feminisme tumbuh dalam rangka mengkritik struktur dan sistem masyarakat patriarki. Kaum feminis meyakini bahwa segala kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan disebabkan oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, perjuangan penegakan hak-hak dasar kaum perempuan harus dimulai dari dalam masyarakat yang demokratis, adil serta berbudaya. Di dalam masyarakat yang mempunyai kebudayaan baru, dengan pendasaran pada nilai keadilan, perempuan atas dasar keadilan mempunyai kewenangan untuk memperoleh hak dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki.

Dominasi kaum laki-laki dalam segala lini kehidupan selama berabad-abad adalah fakta konkret yang tak bisa dipungkiri. Kepongahan kaum laki-laki dalam masyarakat patriarkat yang melabelkan dirinya sebagai yang superior membekukan kreativitas dan membunuh kecemerlangan gagasan atau ide-ide yang seharusnya muncul dari pikiran kaum perempuan. Diskriminasi gender tersebut secara sangat tragis melahirkan data panjang marginalisasi yang memprihatinkan. Peran perempuan seakan terlempar dari keseriusan dan keindahan panggung kehidupan ini. Namun, di tengah hiruk pikuk keganasan situasi yang dialami oleh kaum perempuan, feminisme hadir ibarat pijar-pijar cahaya kebangkitan seolah hadir menerangi sisi gelap kehidupan kaum perempuan. Dengan kata lain, kehadiran gerakan feminisme, selain untuk membongkar sebuah ideologi patriarki dan kekakuan budaya yang menindas, kaum perempuan secara tegas menyerukan perihal pembebasan dan memperjuangkan penyetaraan hak, tugas, dan peran kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Dalam hal ini, perempuan tidak lagi menginginkan dirinya sebagai alat, tetapi lebih kepada partner. Perempuan yang dulunya dibatasi dan dikekang

ruang geraknya dalam masyarakat kini diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan dirinya dengan bebas dan menentukan pilihannya sendiri. Dalam kehidupan publik atau kemasyarakatan, keterlibatan perempuan tidak lagi disepelekan. Demikianlah motivasi kaum feminis yang berusaha melenyapkan keyakinan dunia akan ideologi yang memandang perempuan sebagai kaum yang lemah.

Kesetaraan gender bukan suatu pilihan yang dapat diwujudkan menurut keinginan satu masyarakat, kelompok atau individu, tetapi merupakan suatu keharusan yang mesti diwujudkan pada ranah publik maupun ranah domestik. Dengan demikian, perwujudan dari kesetaraan gender ialah untuk memberikan kesempatan yang seluasnya kepada kaum perempuan untuk mengekspresikan diri dan membangun suatu perubahan dalam mengembangkan potensi kaum perempuan serta menumbuhkan benih kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara sebagai gambaran dan rupa Allah dan mereka saling melengkapi. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki adalah gambaran dari relasi yang indah antara Allah dengan manusia. Itulah sebabnya, jika perempuan disebut sebagai penolong laki-laki, maka kata itu harus dipahami bahwa keduanya bukan hanya sekedar ada dan hadir bersama sebagai pelengkap atau orang yang menguasai bumi beserta isinya, tetapi lebih dari itu keduanya merupakan dua insan yang saling mengisi, saling membutuhkan dan bekerja sama sebagai manusia yang serupa dengan Allah. Untuk itulah, perlu adanya kesadaran moral jika sampai pada saat ini masih terjadi kesenjangan relasi antara perempuan dan laki-laki. Adanya pemahaman budaya patriarki yang sudah melekat mengakibatkan perempuan mengalami kekerasan, ketidakadilan, marginalisasi, dan diskriminasi. Semuanya ini perlu dihentikan. Perempuan bukan budak laki-laki, perempuan tidak dapat disejajarkan dengan harta, perempuan adalah ciptaan Allah yang sama mulianya dengan laki-laki.

Perlu untuk disadari bersama bahwa perempuan bukanlah hasil ciptaan laki-laki. Perempuan bukan sekedar dijadikan alat untuk melengkapi apa yang menjadi kekurangan laki-laki. Dia juga adalah hasil karya yang diciptakan sempurna sama dengan laki-laki. Di dalam dirinya ada nafas Allah yang membuat perempuan menjadi manusia yang hidup. kepadanya juga diberi hikmat dan akal

budi sama seperti manusia lain (laki-laki). Perempuan bukanlah obyek pemenuhan keinginan laki-laki. Sebab, kepada kedua insan inilah Allah memberikan mandat yang sama, kuasailah dan taklukan bumi, beranak cuculah, bertambah banyak dan penuhialah bumi. Mandat yang diberikan Allah ini sebenarnya menggambarkan kesederajatan manusia baik laki-laki maupun perempuan bahwa kekuasaan penuh terhadap bumi adalah milik berdua. Karena itu, sebagai ciptaan Allah yang setara dengan laki-laki dalam konteks *Imago-Dei*, maka buatlah ia tersenyum dan bahagia bersama dengan laki-laki yang adalah dirinya sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada pun saran yang direkomendasikan oleh penulis dalam reintegrasi antara perempuan dan laki-laki untuk mencapai kesetaraan yang utuh di dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2.1 Bagi Kaum Perempuan

Proses untuk mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan bukan merupakan proses yang singkat dan mudah. Kaum perempuan diharapkan mampu berinteraksi dengan lawan jenis dan bersaing dengan kaum laki-laki. Menanamkan rasa percaya diri dan enggan untuk merasa terpuruk adalah sikap yang mesti dihidupi dalam benak kaum perempuan.

Selain itu, perempuan harus membangkitkan sikap kritis terhadap praktik yang menomorduakan kedudukannya. Sikap terbaik yang mesti dilakukan adalah meningkatkan kualitas diri dan sibuk memantaskan diri sebagai makhluk yang setara dengan kaum laki-laki. Dengan demikian, pendidikan adalah cara yang mesti ditempuh oleh kaum perempuan, agar kesetaraan dan keadilan kaum perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dapat tercapai.

5.2.2 Bagi Kaum Laki-laki

Dalam menjalani kehidupan tentunya laki-laki tidak berjalan sendiri. Laki-laki harus menerima perempuan sebagai partner yang disediakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan tindakan merendahkan harkat

dan martabat kaum perempuan harus dihilangkan agar tercapai sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kesadaran ini perlu, mengingat sumbangsih dan kontribusi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat sangat signifikan. Namun dalam masyarakat, kerap kali sumbangan dan prestasinya dalam kehidupan bersama kurang diperhatikan. Seturut tulisan ini, sudah saatnya kaum laki-laki mesti menyadari betapa penting peran dan tanggung jawab perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, demi kemajuan kehidupan bersama.

5.2.3 Bagi Orang tua

Orang tua harus menyadari bahwa pendidikan bagi anak itu dimulai dari lingkungan keluarga. Proses mendidik anak dalam keluarga harus seimbang antara anak yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Mengingat, keluarga merupakan institusi yang pertama dan utama bagi pendidikan anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk pembekalan tentang kesetaraan gender. Dalam keluarga, orang tua harus membangun kehidupan yang harmonis, tanpa harus membedakan tugas dan fungsi. Dengan itu, anak akan mendapat pemahaman yang baik bahwa antara laki-laki dan perempuan setara keberadannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

5.2.4 Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu menanam sikap percaya kepada kaum perempuan. Kepercayaan yang dimaksud adalah laki-laki mesti memiliki keyakinan bahwa perempuan memiliki ketrampilan, kreatifitas dan kualitas tertentu untuk mengekspresikan dirinya. Menghilangkan cara pandang yang cenderung menyudutkan kaum perempuan, lebih terbuka dalam menjalani keseharian hidup dengan sesama dan mendukung kaum perempuan dalam perjuangan mereka untuk mencapai kesetaraan hak adalah sikap yang mesti ditanam dalam benak masyarakat.

Pemahaman inilah yang mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dan berkembang kearah masyarakat yang semakin maju. Sikap ini tidak lain adalah kasih yang selalu menuntut keterbukaan untuk menerima orang lain dalam

kehidupan bermasyarakat. Melalui kasih yang terbuka kepada sesama, pada akhirnya semua orang akan menjiwai rasa saling memiliki sebagai sesama saudara, tanpa adanya penindasan terhadap sesama manusia, termasuk kaum perempuan.

5.2.5 Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu kaum perempuan terutama dalam menyikapi keadilan hukum dan memberikan perlindungan hukum bagi perempuan. Pemerintah juga harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat demi menciptakan kehidupan yang harmonis tanpa adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki.

Cara terbaik yang mesti dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan fasilitas yang memadai kepada kaum perempuan. Fasilitas yang memadai, dapat memudahkan potensi terbaik yang ada dalam diri perempuan dapat tersalurkan. Selain itu, peluang-peluang perempuan untuk menduduki posisi penting mesti ada dalam sistem pemerintahan, sejauh sesuai dengan kualitas diri yang dimiliki oleh kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus dan Ensiklopedi

- Alwi, Hasan (ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminis*, penerj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Readet, Alan Walker, al., *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. Columbia: Trident Press International, 2003.
- Soanes, Cathrine, Alan Spooner, dan Sara Hawker (ed.), *Oxford Paperback Dictionary Thesaurus And Wordpower Guide*. New York: Oxford University Press, 2001.

Buku

- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis*, penerj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Ariva, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Perempuan, 2003.
- Baihaki, Eki, dkk. *Komunikasi Merawat Negri*. Malang: Inara Publisher, 2002.
- Clifford, Anne. M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*, penterj. Y. M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Daulay, Harmona. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Djoharwinarlien, Sri. *Dilema Kestaraan Gender: Refleksi dan Responsif Praksis*. Yogyakarta: Center of Politics and Government, 2012.
- Duto, Hartanto Deddi. *Representasi Stereotype Perempuan Dalam Iklan Layanan Masyarakat "Sahabat Peduli Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga"*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya, 2007.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Danjaya. Jakarta: LPJES, 1995.
- Goda, Martinus M. *Feminisme dan Perjuangannya dalam Partiarkat: Sebuah Upaya Menegakkan Keadilan*, dalam *AKADEMIKA* Edisi II, Thn. IX, 2002.

- Hayati, Elli Nur. *Panduan untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Anisa dan Pustaka Pelajar, 2000.
- Heraty, Toeti. *Transendensi Feminim Kesetaraan Gender Menurut Simone De Beauvoir: Perempuan Dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas*. Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama, 2019.
- Homes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ilich, Ivan. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- J. A, Gallares. *Model-Model Keberanian Perempuan Dalam Perjanjian Baru*, penerj. Y. M. Florisan. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2014*. Jakarta: BPS, 2014.
- Kholil, Muhammad. *Feminisme dan Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Gender dalam Study Islam*. Madura: FAI-UIM Pamekasan, 2016.
- Kumari, Fatrawati. *Relasi Gender Sachiko Murata dan Relevansinya dengan Konsep Kesetaraan Gender Di Indonesia (Analisis Ekofeminisme)*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2020.
- Madung, Oto Gusti. *Politik Diverensiasi Versus Politik Martabat Manusia*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Marhuma, Ema. *HAM Perempuan (Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap KUHP)*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan, 1999.
- Moore, Henrietta L. *Feminisme dan Antropologi*, penerj. Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FSIP UI. Jakarta: Obor, 1998.
- Mosse, J. Cleves. *Gender dan Pembangunan*, penerj. H. Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Murniati, A. N. P. *Getar Gender Buku Pertama*. Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Mutahli'in, Achmad. *Bias Gender Dalam Kehidupan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (ed.). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.

- Noerhadi, Toety Heraty. "Etika Sosial dalam Perspektif Gender", dalam Eddy Kristiyanto (ed.). *Etika Politik dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Nugroho, Rianti. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Palulungan, Lusya, M Ghufan H. Kordi K., dan Muhammad Taufan Ramli. *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan Gender*. Makasar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, 2020.
- Pasalbessy, Jhon D. *Dampak Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Serta Solusinya*. Ambon: Universitas Pattimura, 2010.
- Priastana, Jo. *Perempuan dan Spiritualitas*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2021.
- Provinsi Gerejawi Ende. *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Percetakan Arnoldus Yansen, 1998.
- Purwanti, Ani. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Sastrawati, Nila. *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda "Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme"*. Makasar: Alaudin Press, 2018.
- Subono, Nur Iman (ed.). *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Obor, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhardjuddin, *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaan*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tong, Rosemarie P. *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, penerj. Aquarini P. Prabosmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Valentina, Arimbi Heroepetri R. *Percakapan Tentang Feminisme vs Liberalisme*. Jakarta: debtWTCH Indonesia, 2004.

Wolf, Naomi. *Gegar Gender*, penerj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press, 1999.

Jurnal

Abdullah, Irwan. "Penelitian Berwawasan Jender dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Huminiora*, 15:3, Maret 2003.

Fakih, Mansour. "Feminisme", *Basis*, 07:08, Oktober 1996.

Fujiati, Danik. "Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis", *Muwajah*, 6:1, Juli 2014.

Gonibala, Rukmina. "Fenomena Bias Gender dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Iqra*, 4:4, Juli 2007.

Jawa, Herolonimus. "Memperjuangkan Hak Asasi Perempuan: Sebuah Guagatan Atas Tindakan Kekerasan Terhadap Kaum Perempuan", *AKADEMIKA*, 2:9, 2002.

Kasim, Mohammad. "Perbedaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender Oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2:2, April 2022.

Khotimah, Khusnul. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan", *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 4:1, Desember 2009.

Manuk, Aloysius. "Emansipasi Wanita: Ke Mana Arahnya", *VOX*, 3:40, Oktober 1995.

Pahlevi, Rijal. "Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender", *Jurnal Iman dan Spiritual*, 3:2, April-Juni 2023.

Setiawan, Eko. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Kancan Panggung Politik di Indonesia", *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 10:1, Juli 2018.

Sulisowati, Yuni. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial", *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1:2, Januari 2001.

Sumiyatiningsih, Dien. "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 4:2, November 2014.

Widaningsih. "Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga", *Jurnal Pendidikan Teknik Arsitektur*, 1:1, November 2014.

Internet

Simpli Dalung, “Mahasiswa STFK Ledalero Kembali Terlibat dalam Aksi Damai di Kantor Bupati dan DPRD Sikka”, dalam *iftkledalero.ac.id*, <https://www.iftkledalero.ac.id/public-en-us/detail/mahasiswa-stfk-ledalero-kembali-terlibat-dalam-aksi-damai-di-kantor-bupati-dan-dprd-sikka>, diakses pada 23 Juni 2024.